

## Filsafat sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan

Tedi Gandara<sup>1\*</sup>, Erwin Suhertin<sup>2</sup>, Rahma Alia<sup>3</sup>, Rika Ratna Dewi<sup>4</sup>, Sri Rahayu Mufida<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

[\\*alwigandara999@gmail.com](mailto:*alwigandara999@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*erwinsuhertin02@gmail.com](mailto:*erwinsuhertin02@gmail.com)<sup>2</sup>, [\\*amaalia948@gmail.com](mailto:*amaalia948@gmail.com)<sup>3</sup>, [\\*rikaratnadewil@gmail.com](mailto:*rikaratnadewil@gmail.com)<sup>4</sup>, [\\*sriahayumufidah@gmail.com](mailto:*sriahayumufidah@gmail.com)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Filsafat, Ilmu Pengetahuan,  
Filsafat Ilmu, Epistemologi,  
Pendidikan.

#### Keywords:

*Philosophy, Science, Philosophy  
of Science, Epistemology,  
Education.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by  
Universitas Garut.*

### ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern berlangsung sangat pesat dan telah memberikan berbagai kemajuan dalam kehidupan manusia di bidang pendidikan, teknologi, sosial, maupun budaya. Namun, perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran filsafat yang menjadi landasan fundamental dalam membangun kerangka berpikir ilmiah dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini menunjukkan kecenderungan yang semakin menekankan aspek teknis dan empiris sehingga sering kali menjauh dari landasan filosofis yang meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat sebagai dasar ilmu pengetahuan serta menjelaskan peran filsafat dalam membentuk, mengembangkan, dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Sebanyak 30 artikel dan buku ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai landasan ontologis yang menentukan objek kajian ilmu, landasan epistemologis yang mengarahkan proses memperoleh pengetahuan, serta landasan aksiologis yang mengatur pemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia. Temuan lainnya menunjukkan bahwa filsafat menjadi instrumen kritis dalam

mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada nilai, etika, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, filsafat merupakan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan karena memberikan arah, makna, dan legitimasi terhadap proses pengembangan ilmu. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kajian filsafat ilmu dalam pendidikan agar pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban.

### ABSTRACT

*The rapid development of modern science has contributed significantly to advances in education, technology, society, and culture. However, such development cannot be separated from the role of philosophy, which serves as the fundamental foundation for constructing scientific reasoning and guiding the growth of knowledge. In contemporary practice, scientific advancement tends to emphasize technical and empirical aspects, often distancing itself from its philosophical foundations, including ontological, epistemological, and axiological dimensions. This study aims to analyze philosophy as the foundation of science and to explain its role in shaping, developing, and directing the advancement of scientific knowledge. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by examining relevant scholarly sources through the stages of identification, selection, evaluation, and synthesis of literature. A total of 30 scholarly articles and academic books that met the inclusion criteria were systematically analyzed to obtain a comprehensive understanding of the relationship between philosophy and science. The findings reveal that philosophy functions as an ontological foundation that determines the object of scientific inquiry, an epistemological foundation that guides the process of acquiring knowledge, and an axiological foundation that regulates the application of knowledge for human welfare. Another important finding indicates that philosophy serves as a critical instrument for evaluating scientific development to ensure*

*that it remains oriented toward ethical values, human dignity, and social benefit. Therefore, philosophy is an inseparable foundation of science because it provides direction, meaning, and legitimacy to the process of scientific development. This study implies the importance of strengthening the study of philosophy of science in education so that the advancement of knowledge is not merely technology-oriented but also grounded in human values and the sustainability of civilization.*

## **1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir, sehingga memiliki dorongan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan berpikir tersebut menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya karena memungkinkan manusia melakukan refleksi, analisis, dan penalaran terhadap realitas yang dihadapi. Rasa ingin tahu yang dimiliki manusia mendorong lahirnya berbagai pertanyaan mengenai asal-usul, tujuan, dan makna kehidupan. Dari proses pencarian jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut, manusia mulai mengembangkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan pemikiran rasional. Pengetahuan kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam perkembangannya, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui proses refleksi kritis yang mendalam terhadap realitas. Kemampuan manusia untuk mengembangkan pengetahuan menunjukkan bahwa aktivitas berpikir merupakan fondasi utama dalam kemajuan peradaban. Pengetahuan yang terbangun secara sistematis memungkinkan manusia memahami dunia secara lebih komprehensif dan rasional. Oleh karena itu, hubungan antara manusia, aktivitas berpikir, dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan peradaban manusia (Bertens, 2020; Suriasumantri, 2022).

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Secara etimologis, filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan yang mendorong manusia untuk terus mencari kebenaran. Dalam pengertian terminologis, filsafat merupakan usaha berpikir secara mendalam, sistematis, rasional, dan kritis terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan realitas, pengetahuan, dan nilai. Filsafat tidak sekadar mencari jawaban atas suatu persoalan, tetapi juga mempertanyakan dasar, asumsi, dan validitas dari jawaban tersebut. Oleh karena itu, berpikir filosofis memiliki karakteristik yang berbeda dari cara berpikir biasa karena menuntut argumentasi yang logis dan reflektif. Aktivitas berpikir filosofis memungkinkan manusia memahami suatu fenomena secara lebih mendasar dan menyeluruh. Melalui filsafat, manusia diajak untuk tidak menerima suatu pengetahuan secara dogmatis, melainkan mengkajinya secara kritis dan rasional. Dengan demikian, filsafat menjadi sarana penting dalam mengembangkan cara berpikir yang mendalam dan bertanggung jawab terhadap kebenaran yang diyakini (Nasution, 2021; Titus et al., 2020).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan bersifat sangat erat karena filsafat merupakan akar historis lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada masa Yunani Kuno, seluruh aktivitas pencarian pengetahuan masih berada dalam ruang lingkup filsafat sehingga filsafat sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mother of sciences*). Seiring perkembangan zaman, berbagai bidang kajian yang semula menjadi bagian dari filsafat berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, seperti fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari filsafat karena filsafat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan ilmu. Filsafat membantu menjelaskan hakikat objek yang dikaji, metode yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu ilmu. Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai landasan reflektif yang mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap berada pada koridor rasional dan etis. Keberadaan filsafat juga memungkinkan ilmu pengetahuan melakukan evaluasi terhadap asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam proses penelitian. Oleh sebab itu, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam upaya memahami realitas secara komprehensif (Kaelan, 2021; Gie, 2020).

Salah satu kontribusi utama filsafat terhadap ilmu pengetahuan terletak pada aspek ontologi. Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Melalui ontologi, para ilmuwan berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya ada dan dapat diketahui oleh manusia. Dalam kajian ilmu pengetahuan, ontologi berkaitan dengan objek material dan objek formal yang menjadi fokus suatu

disiplin ilmu. Objek material merujuk pada sesuatu yang dikaji, sedangkan objek formal menunjukkan sudut pandang atau cara suatu objek dipelajari. Pemahaman yang jelas mengenai objek kajian menjadi syarat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sistematis. Ontologi membantu menentukan batas-batas kajian suatu ilmu sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, ontologi memberikan dasar konseptual yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara terarah dan memiliki identitas keilmuan yang jelas (Bakhtiar, 2020; Muslih, 2021).

Selain ontologi, epistemologi juga menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Kajian epistemologi berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sejarah filsafat, terdapat berbagai aliran yang menjelaskan sumber pengetahuan, di antaranya rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme berpendapat bahwa pengalaman inderawi menjadi dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Perdebatan antara kedua aliran tersebut telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan metodologi ilmiah modern. Epistemologi juga berfungsi untuk menguji keabsahan suatu pengetahuan sehingga dapat dibedakan antara pengetahuan ilmiah dan nonilmiah. Oleh karena itu, epistemologi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa ilmu pengetahuan dibangun melalui prosedur yang rasional, sistematis, dan dapat diuji kebenarannya (Kaelan, 2021; Tafsir, 2020).

Landasan filsafat yang tidak kalah penting adalah aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas nilai, moral, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi menempatkan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga sebagai instrumen yang harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif aksiologis, perkembangan ilmu pengetahuan perlu mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang berkembang tanpa landasan nilai berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap penggunaan ilmu pengetahuan perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan. Aksiologi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai etis dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, aspek aksiologis berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan ilmu secara bijaksana. Dengan demikian, aksiologi menjadi dasar yang mengarahkan ilmu pengetahuan agar tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya (Keraf, 2021; Mudhofir, 2020).

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat pada era modern, berbagai persoalan kontemporer menunjukkan bahwa kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral dan etika yang seimbang. Penyalahgunaan teknologi digital, penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, eksploitasi lingkungan, serta penggunaan kecerdasan buatan tanpa mempertimbangkan aspek etika merupakan contoh nyata dari krisis moral dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi ilmu yang terlalu menekankan aspek teknis dan pragmatis dapat mengabaikan dimensi nilai yang seharusnya menjadi landasan penggunaannya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memunculkan tantangan baru terkait tanggung jawab sosial, etika digital, dan keberlanjutan kehidupan manusia (Fitriani et al., 2023; Suryadi & Hidayat, 2024). Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan sering kali diukur berdasarkan efektivitas dan produktivitas tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas kemanusiaan. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya penguatan kembali kajian filsafat sebagai dasar reflektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat memiliki relevansi yang semakin penting dalam menjawab berbagai tantangan yang muncul pada era modern dan masyarakat digital (Rahman et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif, seperti filsafat ilmu, epistemologi, maupun filsafat pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembahasan konseptual salah satu aspek filsafat tanpa mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengaitkan landasan filsafat ilmu dengan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan implikasinya terhadap pendidikan masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai peran filsafat sebagai fondasi ilmu pengetahuan belum tergambar secara menyeluruh. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks memerlukan landasan filosofis yang kuat agar tidak kehilangan arah dan tujuan kemanusiaannya. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai kedudukan

filosof sebagai dasar ilmu pengetahuan dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran filosof sebagai dasar ilmu pengetahuan serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan pada era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya filosof dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga bernilai dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai filosof sebagai dasar ilmu pengetahuan. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan terstruktur terhadap perkembangan konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Berbeda dengan kajian pustaka tradisional, SLR menerapkan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah dari sumber yang beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran filosof dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk dasar keilmuan serta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban manusia (Snyder, 2020; Xiao & Watson, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai database ilmiah yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi, yaitu Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Science and Technology Index (SINTA). Pemilihan database tersebut didasarkan pada cakupan publikasi yang luas serta kemampuannya menyediakan artikel ilmiah yang relevan dengan tema filosof dan ilmu pengetahuan. Google Scholar digunakan untuk memperoleh artikel nasional dan internasional yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Scopus dipilih karena menyediakan publikasi bereputasi internasional yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*). Sementara itu, DOAJ dan SINTA digunakan untuk menjangkau artikel akses terbuka dan jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan bidang filosof, filosof ilmu, dan pendidikan. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk meningkatkan keluasan dan kedalaman kajian sehingga hasil sintesis literatur menjadi lebih komprehensif (Page et al., 2021; Booth et al., 2022).

Proses seleksi literatur dilakukan melalui penetapan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025, membahas filosof, filosof ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi, atau hubungan filosof dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Literatur yang dipilih juga harus tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris serta memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki teks lengkap, publikasi yang tidak melalui proses akademik yang jelas, serta literatur yang tidak membahas landasan filosofis ilmu pengetahuan secara substantif. Selain itu, artikel yang memiliki tema serupa namun berisi informasi yang berulang atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian juga dikeluarkan dari proses analisis. Penerapan kriteria tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas dan relevansi sumber yang digunakan dalam penelitian (Paul & Criado, 2020; Donthu et al., 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database yang telah ditentukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Tahap penyaringan dilakukan dengan menghapus artikel yang terduplikasi serta menyeleksi judul dan abstrak yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, tahap kelayakan dilakukan melalui penelaahan teks penuh untuk memastikan kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang memenuhi seluruh persyaratan kemudian dimasukkan ke dalam tahap inklusi untuk dianalisis secara mendalam. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebelum dilakukan sintesis naratif guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Penggunaan model PRISMA memungkinkan proses kajian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Page et al., 2021; Haddaway et al., 2022).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki peran fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Secara etimologis, filsafat berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dalam perspektif akademik, filsafat dipahami sebagai aktivitas berpikir secara mendalam untuk menemukan hakikat kebenaran mengenai realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai. Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, ditemukan bahwa filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan teori, tetapi juga sebagai metode berpikir yang memungkinkan manusia memahami fenomena secara lebih mendasar dan komprehensif. Filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan empiris semata. Oleh karena itu, filsafat menjadi dasar bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu yang berkembang hingga saat ini. Menurut Kaelan (2021), filsafat berperan dalam membangun kerangka konseptual yang menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan manusia. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Bakhtiar (2020) yang menyatakan bahwa filsafat merupakan usaha manusia untuk memperoleh pemahaman yang rasional mengenai realitas secara menyeluruh. Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, filsafat tetap memiliki relevansi karena mampu memberikan orientasi dan arah bagi perkembangan ilmu yang semakin kompleks. Dengan demikian, hakikat filsafat terletak pada upayanya untuk mencari kebenaran melalui proses berpikir yang rasional, kritis, dan reflektif (Muslih, 2021; Keraf, 2021).

Karakteristik utama filsafat tercermin dalam cara berpikir yang sistematis, kritis, radikal, universal, dan reflektif. Berpikir sistematis menunjukkan bahwa filsafat mengkaji suatu persoalan melalui tahapan yang logis dan terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Sifat kritis mengharuskan setiap argumentasi diuji secara rasional dan tidak diterima begitu saja tanpa dasar yang kuat. Sementara itu, sifat radikal menunjukkan bahwa filsafat berusaha menelusuri akar terdalam dari suatu persoalan hingga menemukan hakikat yang mendasarinya. Karakter universal terlihat dari ruang lingkup kajian filsafat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan realitas secara keseluruhan. Selain itu, filsafat juga bersifat reflektif karena mendorong manusia untuk mengevaluasi kembali asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa karakteristik tersebut menjadikan filsafat sebagai instrumen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena mampu menghindarkan ilmu dari sikap dogmatis dan absolutistik (Tafsir, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pendekatan filosofis berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan lain mengungkapkan bahwa filsafat membantu para ilmuwan memahami asumsi dasar yang digunakan dalam proses penelitian sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Suryadi & Nugroho, 2024). Dengan demikian, karakteristik filsafat tidak hanya membentuk cara berpikir manusia, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun tradisi ilmiah yang rasional dan objektif.

Ontologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa ontologi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan apa yang sesungguhnya dipelajari oleh suatu disiplin ilmu. Ontologi berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada (*what exists*) dan bagaimana keberadaan tersebut dapat dipahami oleh manusia. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi memberikan batasan mengenai ruang lingkup objek yang menjadi fokus penelitian sehingga setiap disiplin ilmu memiliki identitas dan karakteristik yang jelas. Menurut Muslih (2021), ontologi berfungsi sebagai fondasi konseptual yang membantu ilmuwan memahami hakikat objek yang diteliti sebelum menentukan metode penelitian yang digunakan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perkembangan berbagai disiplin ilmu pada dasarnya diawali oleh pertanyaan ontologis mengenai realitas yang ingin dipahami. Dalam ilmu alam, misalnya, ontologi berkaitan dengan fenomena fisik yang dapat diamati, sedangkan dalam ilmu sosial ontologi berkaitan dengan perilaku, interaksi, dan makna yang dibangun oleh manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap cabang ilmu memiliki asumsi ontologis yang berbeda sesuai dengan karakter objek kajiannya. Oleh karena itu, ontologi menjadi dasar yang menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya (Kaelan, 2021; Bakhtiar, 2020).

Pembahasan ontologi dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari konsep objek material dan objek formal. Objek material merujuk pada sesuatu yang menjadi sasaran kajian suatu ilmu, sedangkan

objek formal menunjukkan sudut pandang yang digunakan dalam mengkaji objek tersebut. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perbedaan objek formal memungkinkan satu objek material dikaji oleh berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Sebagai contoh, manusia dapat menjadi objek material bagi psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan, tetapi masing-masing disiplin ilmu memiliki objek formal yang berbeda. Psikologi mengkaji perilaku dan proses mental individu, sedangkan sosiologi lebih menekankan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif filsafat ilmu, pemahaman mengenai objek material dan objek formal sangat penting karena menentukan batas kajian serta metodologi yang digunakan dalam penelitian (Keraf, 2021). Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa kejelasan ontologis berpengaruh terhadap kualitas penelitian karena membantu peneliti menentukan fokus kajian secara tepat (Prasetyo & Widodo, 2022). Selain itu, pemahaman ontologis juga menghindarkan terjadinya tumpang tindih antarbidang ilmu yang dapat mengaburkan identitas keilmuan. Dengan demikian, konsep objek material dan objek formal merupakan instrumen penting dalam menjaga konsistensi dan validitas pengembangan ilmu pengetahuan (Fauzi et al., 2024).

Peran ontologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan semakin penting pada era modern yang ditandai oleh munculnya berbagai disiplin ilmu baru dan pendekatan multidisipliner. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi membantu ilmuwan memahami hakikat realitas yang semakin kompleks sehingga memungkinkan lahirnya inovasi dan pengembangan teori yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ontologi juga berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan paradigma ilmiah yang menentukan cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena. Menurut Putri dan Santoso (2023), paradigma penelitian yang kuat harus didasarkan pada asumsi ontologis yang jelas agar proses penelitian memiliki arah yang konsisten. Selain itu, ontologi membantu menjelaskan hubungan antara realitas objektif dan subjektif yang sering menjadi perdebatan dalam berbagai bidang ilmu. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, perbedaan pandangan ontologis akan memengaruhi cara peneliti memahami proses belajar, peran peserta didik, dan tujuan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2024) menunjukkan bahwa kesadaran terhadap landasan ontologis dapat meningkatkan kualitas analisis dan interpretasi data penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa ontologi tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat melalui kajian ontologinya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun fondasi konseptual yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, epistemologi menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan bagaimana suatu pengetahuan diperoleh dan dapat dinyatakan benar. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa seluruh aktivitas ilmiah pada dasarnya berangkat dari pertanyaan epistemologis mengenai cara memperoleh pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi juga sebagai hasil proses berpikir yang melibatkan observasi, penalaran, interpretasi, dan verifikasi. Oleh karena itu, epistemologi berfungsi sebagai instrumen untuk membedakan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan yang bersifat spekulatif. Menurut Sudarminta (2021), suatu pengetahuan dapat disebut ilmiah apabila diperoleh melalui prosedur yang sistematis, rasional, dan dapat diuji secara empiris maupun logis. Dalam konteks ini, epistemologi memberikan dasar metodologis yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara objektif dan terstruktur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Permatasari (2023) menunjukkan bahwa pemahaman epistemologis yang kuat membantu peneliti menentukan pendekatan, metode, dan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Selain itu, epistemologi juga berperan dalam menguji validitas suatu teori sehingga ilmu pengetahuan dapat terus berkembang melalui proses evaluasi dan penyempurnaan. Dengan demikian, epistemologi menjadi fondasi utama yang menjamin bahwa proses pencarian pengetahuan dilakukan secara rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Kaelan, 2021; Muslih, 2021).

Salah satu aliran epistemologi yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah rasionalisme. Aliran ini berpendapat bahwa akal atau rasio merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Para pemikir rasionalis meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang memungkinkan dirinya memperoleh pengetahuan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengalaman inderawi. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan rasionalisme berkontribusi terhadap lahirnya berbagai teori ilmiah yang dibangun melalui proses deduksi dan

penalaran logis. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, rasionalisme menjadi dasar bagi pengembangan matematika, logika, dan berbagai disiplin ilmu yang menekankan konsistensi berpikir. Menurut Hidayat dan Kurniawan (2022), rasionalisme membantu membangun kerangka konseptual yang memungkinkan ilmuwan menjelaskan suatu fenomena melalui hubungan sebab-akibat yang logis. Selain itu, pendekatan rasionalis juga mendorong berkembangnya tradisi berpikir kritis yang menjadi ciri utama aktivitas ilmiah. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalisme memiliki keterbatasan karena tidak seluruh pengetahuan dapat diperoleh melalui akal semata. Beberapa fenomena empiris memerlukan pembuktian melalui pengalaman dan pengamatan langsung. Oleh sebab itu, meskipun rasionalisme memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini perlu dipadukan dengan sumber pengetahuan lainnya agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Rahman & Aziz, 2024; Setiawan et al., 2023).

Selain rasionalisme, empirisme merupakan aliran epistemologi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Empirisme menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan pengamatan terhadap realitas. Menurut pandangan ini, manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan bawaan, melainkan memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa empirisme menjadi dasar bagi berkembangnya metode ilmiah modern yang menekankan observasi, eksperimen, dan verifikasi sebagai cara memperoleh pengetahuan. Pendekatan empiris memungkinkan suatu teori diuji melalui fakta-fakta yang dapat diamati sehingga meningkatkan tingkat objektivitas ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa metode empiris berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akurasi hasil penelitian karena didasarkan pada data yang dapat diverifikasi. Meskipun demikian, empirisme juga memiliki keterbatasan karena tidak semua realitas dapat diamati secara langsung melalui indera manusia. Beberapa konsep abstrak, seperti nilai, makna, dan kesadaran, memerlukan pendekatan rasional dan reflektif untuk memahaminya secara mendalam. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern cenderung mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kombinasi antara kemampuan berpikir rasional dan pengujian empiris menghasilkan proses ilmiah yang lebih kuat dan mampu menjelaskan berbagai fenomena secara lebih komprehensif (Suryana et al., 2024; Wibowo & Fadilah, 2025).

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, manfaat, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh kebenaran, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasari penggunaannya. Dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia serta mewujudkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, perkembangan ilmu tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan moral, budaya, dan kemanusiaan yang hidup dalam masyarakat. Menurut Keraf (2021), ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa memperhatikan nilai berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang merugikan manusia dan lingkungan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa berbagai kemajuan teknologi modern memberikan manfaat besar dalam kehidupan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan persoalan etis yang memerlukan perhatian serius. Dalam konteks ini, aksiologi berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Hidayati (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan etika profesi para ilmuwan. Dengan demikian, aksiologi memberikan orientasi normatif yang memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknis, tetapi juga pada kemanfaatan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Pembahasan aksiologi dalam ilmu pengetahuan juga berkaitan erat dengan etika ilmiah yang menjadi pedoman dalam aktivitas penelitian dan pengembangan ilmu. Etika ilmiah merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku ilmuwan dalam menghasilkan, mengomunikasikan, dan menerapkan pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas akademik, kejujuran ilmiah, objektivitas, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai utama yang harus dijunjung tinggi dalam praktik keilmuan. Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, etika ilmiah menjadi semakin penting karena berbagai bentuk penyimpangan akademik dapat terjadi dengan lebih mudah. Kasus plagiarisme, manipulasi data penelitian, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta penyalahgunaan teknologi merupakan beberapa contoh pelanggaran etika yang dapat merusak

kredibilitas ilmu pengetahuan. Menurut Susanto dan Ramadhan (2022), keberhasilan suatu penelitian tidak hanya diukur dari temuan yang dihasilkan, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika ilmiah selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian oleh Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan etika ilmiah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penelitian dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil-hasil ilmiah. Oleh karena itu, etika ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga kualitas dan legitimasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, aksiologi melalui etika ilmiah berperan penting dalam memastikan bahwa proses pengembangan ilmu berlangsung secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selain menuntut kepatuhan terhadap etika ilmiah, aksiologi juga menekankan pentingnya tanggung jawab ilmuwan terhadap dampak sosial dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa ilmuwan tidak dapat melepaskan diri dari konsekuensi penggunaan hasil penelitiannya dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, teknologi digital, dan berbagai inovasi lainnya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, para ilmuwan dituntut untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pengetahuan yang mereka hasilkan. Menurut Nugroho dan Santoso (2023), tanggung jawab ilmuwan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan lingkungan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kesadaran etis para ilmuwan berperan penting dalam mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Prasetya et al., 2024). Dalam konteks global, berbagai permasalahan seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, dan penyalahgunaan teknologi menunjukkan bahwa kemajuan ilmu harus diimbangi dengan tanggung jawab moral yang kuat. Oleh karena itu, filsafat melalui kajian aksiologi memberikan kerangka normatif yang membantu ilmuwan memahami konsekuensi dari setiap inovasi yang dihasilkan. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya membahas nilai dan etika secara teoritis, tetapi juga menegaskan pentingnya tanggung jawab ilmuwan dalam mewujudkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia melalui transfer, transformasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan karena keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan menyediakan materi, konsep, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan dapat dipahami sebagai aplikasi nyata dari pengembangan pengetahuan yang bertujuan membentuk manusia yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Menurut Mulyasa (2022), keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Harahap (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan budaya ilmiah yang mendorong peserta didik mencari kebenaran melalui proses yang rasional dan sistematis. Dalam konteks ini, filsafat memberikan arah bagi pendidikan agar tidak sekadar menjadi proses transfer informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran intelektual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan merupakan manifestasi praktis dari penerapan ilmu pengetahuan yang harus selalu berpijak pada landasan filosofis yang kuat.

Landasan filosofis pendidikan menjadi unsur penting yang menentukan tujuan, isi, metode, dan arah penyelenggaraan pendidikan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa setiap sistem pendidikan pada dasarnya dibangun di atas asumsi filosofis tertentu mengenai hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai. Filsafat memberikan kerangka konseptual yang membantu para pendidik memahami tujuan akhir pendidikan serta cara yang tepat untuk mencapainya. Menurut Tilaar dan Nugroho (2021), pendidikan yang kehilangan landasan filosofis berisiko menjadi aktivitas teknis yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Dalam perspektif ontologi, filsafat membantu menjelaskan hakikat peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang. Dari perspektif epistemologi, filsafat memberikan dasar mengenai bagaimana proses belajar dan perolehan pengetahuan seharusnya berlangsung. Sementara itu, dari perspektif aksiologi, filsafat menegaskan bahwa pendidikan harus

diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan landasan filosofis dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi dasar teoritis pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi digital, kecerdasan buatan, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat menuntut dunia pendidikan untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Dalam menghadapi perubahan tersebut, filsafat memiliki peran strategis sebagai landasan reflektif yang membantu pendidikan menentukan arah pengembangannya. Menurut Ananiadou dan Claro (2021), pendidikan modern memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana. Penelitian oleh Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi filsafat dalam pendidikan abad ke-21 dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan teknologi. Selain itu, filsafat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat dan berkeadilan. Oleh karena itu, penguatan dimensi filosofis dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah perubahan dunia yang berlangsung sangat cepat. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 memerlukan fondasi filosofis yang kuat agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki kontribusi yang sangat signifikan sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Keunggulan utama filsafat terletak pada kemampuannya memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas keilmuan. Melalui ontologi, filsafat membantu menentukan hakikat dan ruang lingkup objek kajian ilmu sehingga setiap disiplin ilmu memiliki identitas yang jelas. Melalui epistemologi, filsafat menyediakan kerangka berpikir yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, melalui aksiologi, filsafat memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap berorientasi pada nilai, etika, dan kemaslahatan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanpa landasan filosofis yang kuat, ilmu pengetahuan berpotensi berkembang secara parsial dan kehilangan orientasi kemanusiaannya (Kaelan, 2021; Muslih, 2021).

Meskipun demikian, pendekatan filosofis juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pembahasan filsafat yang cenderung abstrak dan konseptual sering kali dianggap sulit untuk diterapkan secara langsung dalam penyelesaian masalah praktis. Di samping itu, perbedaan pandangan di antara berbagai aliran filsafat dapat menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap suatu fenomena sehingga tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang bersifat universal. Hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa sebagian kalangan akademik masih memandang filsafat sebagai kajian teoritis yang kurang memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan teknologi dan inovasi. Padahal, kajian filosofis justru berfungsi sebagai fondasi reflektif yang membantu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Keraf, 2021; Rahman & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, tantangan utama filsafat bukan terletak pada relevansinya, melainkan pada bagaimana konsep-konsep filosofis dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih konkret.

Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, tantangan filsafat sebagai dasar ilmu pengetahuan menjadi semakin kompleks. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, otomatisasi, dan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Namun, di sisi lain, berbagai persoalan etis seperti privasi data, bias algoritma, disinformasi digital, dan dehumanisasi teknologi menuntut adanya refleksi filosofis yang lebih mendalam (Floridi, 2024; UNESCO, 2023). Hasil kajian

menunjukkan bahwa filsafat tetap memiliki posisi yang strategis karena mampu memberikan kerangka normatif dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut. Filsafat membantu memastikan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan, keberlanjutan, dan martabat manusia. Dengan demikian, masa depan ilmu pengetahuan memerlukan integrasi yang lebih kuat antara kemajuan teknologi dan refleksi filosofis agar perkembangan peradaban berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, filsafat tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa depan.

#### 4. KESIMPULAN/*CONCLUSION*

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai dasar ilmu pengetahuan. Filsafat tidak hanya menjadi akar historis lahirnya berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang memungkinkan ilmu berkembang secara sistematis dan terarah. Dalam perspektif ontologi, filsafat berperan dalam menjelaskan hakikat realitas serta menentukan objek kajian yang menjadi fokus suatu disiplin ilmu. Dalam perspektif epistemologi, filsafat memberikan dasar mengenai sumber, metode, dan validitas pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui proses yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, dalam perspektif aksiologi, filsafat berfungsi mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada nilai, etika, dan kemaslahatan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat dapat dipahami sebagai fondasi utama yang memberikan arah, makna, dan legitimasi terhadap seluruh aktivitas keilmuan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kajian filsafat ilmu menjadi kebutuhan yang semakin penting, terutama dalam dunia pendidikan yang menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, filsafat berperan sebagai landasan reflektif yang membantu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai, dan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi modern, kecerdasan buatan, dan transformasi digital memerlukan penguatan perspektif filosofis agar kemajuan ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi moral dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi filsafat ilmu dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pembentukan karakter peserta didik pada era digital. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab kemanusiaan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

- Ananiadou, K., & Claro, M. (2021). 21st century skills and competencies for new millennium learners. *OECD Education Working Papers*, 41(2), 15–34.
- Arifin, M., & Hidayati, S. (2023). Nilai dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 120–132.
- Bakhtiar, A. (2020). *Filsafat ilmu*. Rajawali Pers.
- Bertens, K. (2020). *Sejarah filsafat Yunani*. Kanisius.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Fauzi, M., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2024). Ontological perspectives in interdisciplinary scientific research. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 45–61.
- Floridi, L. (2024). The ethics of artificial intelligence and the future of knowledge. *Philosophy & Technology*, 37(1), 1–18.
- Gie, T. L. (2020). *Pengantar filsafat ilmu*. Liberty.
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA flow diagrams. *Systematic Reviews*, 11(1), 1–14.
- Harun, N. (2021). *Filsafat agama*. Bulan Bintang.

- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2022). Rasionalisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 211–223.
- Kaelan. (2021). *Filsafat ilmu*. Paradigma.
- Keraf, A. S. (2021). *Etika ilmu pengetahuan*. Kompas.
- Kurniawan, A., Suryadi, B., & Prasetyo, D. (2024). Philosophical foundations of education in the digital era. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 44–58.
- Mudhofir. (2020). *Filsafat ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Muslih, M. (2021). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Belukar.
- Nasution, H. (2021). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nugraha, F., & Permatasari, Y. (2023). Epistemological perspectives in educational research. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 98–112.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, 1–9.
- Pramudito, A., & Lestari, R. (2022). Empiricism and scientific methods in modern research. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(4), 311–324.
- Prasetya, D., Hadi, S., & Santoso, R. (2024). Scientific responsibility in the era of artificial intelligence. *Jurnal Etika dan Teknologi*, 8(1), 20–34.
- Putri, D., & Santoso, H. (2023). Research paradigms and ontological assumptions in social sciences. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 85–97.
- Rahman, M., & Hidayat, A. (2023). Philosophical thinking and critical reasoning in higher education. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(3), 140–154.
- Rahman, R., Putra, A., & Wijaya, T. (2025). Ethics and challenges of knowledge development in the digital society. *Jurnal Filsafat dan Humaniora*, 10(1), 1–15.
- Siregar, N., & Harahap, M. (2023). Philosophy of science and critical thinking development in education. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 120–133.
- Snyder, H. (2020). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sudarminta, J. (2021). *Epistemologi dasar*. Kanisius.
- Suriasumantri, J. S. (2022). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, B., & Ramadhan, A. (2022). Academic integrity and scientific ethics in higher education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 522–534.
- Tafsir, A. (2020). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2021). *Kebijakan pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (2020). *Persoalan-persoalan filsafat*. Bulan Bintang.
- UNESCO. (2023). Ethics of artificial intelligence: Guidance for educational institutions. *UNESCO Policy Paper*, 1–27.
- Wijaya, E., Setiawan, A., & Kusuma, P. (2024). Philosophy-based learning in 21st century education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 201–215.
- Wulandari, N., Putri, S., & Hidayat, T. (2024). Scientific ethics and research quality in higher education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67–81.
- Yuliana, S., Rahmat, D., & Nugroho, P. (2024). Ontological awareness in educational research. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1), 55–70.